

**RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MAHMUD  
YUNUS DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA 4.0**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**SINGGIH SATRIO WIBOWO**

**210316097**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

**RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MAHMUD  
YUNUS DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA 4.0**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



OLEH

SINGGIH SATRIO WIBOWO

210316097

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Satrio Wibowo, Singgih.** 2020. *Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus Dengan Pendidikan Islam Era 4.0.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad lutfi, M.Fil.I.

**Kata Kunci: Pendidikan Islam, Mahmud Yunus, Era Revolusi Industri 4.0, Relevansi.**

Mahmud Yunus adalah bapak pelopor pembaharu pendidikan pertama di Indonesia. Sebagai pelopor pendidikan dapat dilihat dari berbagai macam literatur-literatur dalam berbagai macam bidang yang beliau tuliskan. Di antaranya dalam bidang pendidikan, bidang hukum islam (fiqih), Bidang Tafsir, Bidang Akhlak, Bidang Sejarah, dan sebagainya. Beliau juga salah satu ulama dari Sumatera Barat yang berjasa dalam pengembangan pendidikan islam dengan konsep-konsep yang beliau terapkan dalam pendidikan islam.

Di era ini yang telah memasuki era modern 4.0 (Revolusi Industri) pendidikan islam mempunyai banyak tantangan dalam hal mendidik siswa-siswanya. Dimana di era ini peran manusia akan di gantikan oleh mesin-mesin canggih. Diantaranya kegiatan belajar mengajar sekarang dilakukan secara online menggunakan peralatan modern dan aplikasi yang tersedia di website. Selain itu di era industri 4.0 ini merupakan era yang menuntut perubahan secara cepat, di tandai dengan adanya sistem cyber-fisik, komputasi awan dan internet of things (IoT). Dengan demikian hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan.

Selanjutnya penulis disini bertujuan merelevansikan pemikiran pendidikan islam Mahmud Yunus dengan pendidikan islam era 4.0 (tuntutan pola kehidupan di era revolusi industri 4.0), dengan menggunakan metode penelitian Studi Pustaka (*library Research*). Yaitu penelitian yang bukan di tujukan kepada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, jurnal, artikel dan beberapa sumber lainnya yang relevan.

Dari semua perubahan yang telah ada di era 4.0 ini, apakah konsep pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus masih ada keterkaitan dengan tuntutan pola kehidupan di era ini. Dimana tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks, pendidikan di tuntut untuk menyesuaikan dengan keberadaan era revolusi industri 4.0. Maka dari itu, penulis mencoba untuk merelevansikan diantara kedua hal tersebut apakah pendapat dari Mahmud Yunus tentang pemikiran pendidikan Islam masih mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam di era 4.0 (tuntutan pola kehidupan di era revolusi industri 4.0) ini.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Singgih Satrio Wibowo

NIM : 210316097

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus**

**Dengan Pendidikan Islam Era 4.0**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 21 Agustus 2020

**Ahmad Lutfi, M.Fil.I**  
NIDN.2016081046

Mengetahui

Ketua

Jurusan pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
197306306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SINGGIH SATRIO WIBOWO**  
NIM : 210316097  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MAHMUD  
YUNUS DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA 4.0**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 30 September 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 23 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. AB. MUSYafa' FATHONI, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AHMAD LUTFI, M.Fil.I**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Singgih Satrio Wibowo  
NIM : 210316097  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam Era 4.0

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 November 2020  
Penulis



(Singgih Satrio Wibowo)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Singgih Satrio Wibowo

NIM : 210316097

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus

Denagn Pendidikan Islam Era 4.0

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 September 2020

Yang membuat pernyataan



**Singgih Satrio Wibowo**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad, yakni sejak Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul. Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat proses pembelajaran, Al-Qur'an dan "hadist" sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah wafat Islam terus berkembang ke luar Jazirah Arab. Sejalan dengan itu pendidikan Islam pun terus berkembang. Kurikulum pendidikan, misalnya, yang sebelumnya terbatas pada Al-Qur'an dan Hadist berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar Jazirah Arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan klasik ke modern.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan pasca hadirnya fenomena inovasi dirupsi diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Kegiatan belajar mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami perubahan

---

<sup>1</sup> Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999). 5



pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Keberadaan teknologi informasi telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru. Perkembangan dalam teknologi digital dengan *artificial intelligence* (AI) yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya.

Kajian Islam sebagai sistem kepercayaan (*system of belief*) lebih dominan dalam konteks pendidikan daripada kajian Islam dalam konteks politik, budaya, sosial dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Perkembangan Islam tidak akan tumbuh tanpa adanya usaha untuk mencapai tujuan. Sebab, semua yang terjadi tidak akan pernah terlepas dari yang namanya “pendidikan”. Oleh Karena itulah dalam rangka mengkonstruksi akan ajaran yang ada pada jati diri Islam perlu adanya usaha melacak sejarah akan rekonstruksi yang telah dilakukan oleh pendahulu kita. Ada banyak tokoh pembaharu Islam modern baik dari dalam maupun luar negeri. Diantaranya Mahmud Yunus. Kesadaran Mahmud Yunus terhadap pendidikan sebagai salah satu sarana utama penunjang pembaharuan pendidikan Islam yang selama ini kalah bersaing dengan pendidikan Barat, inilah yang mendorong tokoh-tokoh tersebut terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan (modern).

---

<sup>2</sup> Yayat Suharyat, Agustin, Muzayyanah Yuliasih. “Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”. *Attadib Journal of Elementary Education*. Vol 3 No 2 Desember, 2018.

Mahmud Yunus lahir di desa Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat, Hari sabtu 10 Februari 1899. Keluarganya adalah tokoh agama yang cukup terkemuka. Ayahnya bernama Yunus bin Incek menjadi pengajar Surau yang dikelola sendiri. Ibundanya bernama Hafsa binti Imam Samiun merupakan anak Engku Gadang M. Tahir bin Ali, Pendiri serta pengasuh surau di wilayah itu.

Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskannya politik etis, *assositie politic*, atau lebih dikenal dengan zamanpoli balas jasa dari pemerintah kolonial belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisasi awal abad kedua puluh.<sup>3</sup>

Mahmud Yunus termasuk tokoh pendidikan Islam Indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN). Ia memperbaharui sistem kegiatan belajar mengajar dengan menambah sistem halakoh (belajar secara melingkar disekitar guru).<sup>4</sup>

Tak hanya melakukan pembaharuan, Mahmud Yunus juga mendirikan normal Islam (lembaga pendidikan) pada tahun 1932. Dilembaga pendidikan ini Ia memadukan pelajaran agama dan umum.

---

<sup>3</sup> Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005). 335

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003). 58

Madrasah ini yang pertama kalinya memiliki laboratorium ilmu fisika dan kimia. Cita cita Mahmud Yunus mendirikan Normal Islam ini antara lain: (1) supaya alumni pendidikan Islam memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan lulusan pendidikan lainnya yang telah maju, (2) Beliau menerapkan sistem kurikulum Bahasa Arab yang *integrated* antar cabang disiplin ilmu Bahasa Arab dan dipadukan dalam komunikasi pergaulan sehari-hari, (3) Beliau mengubah sistem pendidikan individual dengan sistem klasikal, (4) dalam bidang metode pembelajaran seorang guru harus mempedomani prinsip pembelajaran yang baik, (5) dalam pembelajaran Beliau melaksanakan model *active learning*.<sup>5</sup>

Mahmud Yunus merumuskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk kecerdasan perseorangan dan untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Menurut Beliau bahwa beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam, dan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, kekuatan yang berupa pengabdian kepada Allah juga termasuk dalam kategori tujuan pendidikan Islam.

Mahmud Yunus telah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak agar diwaktu dewasa kelak, mereka cakap dalam melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Untuk itu, Mahmud Yunus menyatakan anak-anak harus diajarkan keimanan, akhlak ibadah dan isi

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012). 309

Al-Qur'an dan harus dididik juga untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi seperti bertani, bedagang, bertukang, menjadi guru dan sebagainya, sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak didik.

Dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik untuk taat dan patuh kepada Allah, mempersiapkan supaya memiliki kepribadian Muslim, membekali dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi masyarakat yang baik, bahagia lahir batin dan dunia akhirat.<sup>6</sup>

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0". Pendidikan 4.0 adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk

---

<sup>6</sup> Ahmad Ghazali Harahap."Konsep Pendidikan Islam perspektif Mahmud yunus". Jurnal pendidikan dan kependidikan ISSN 2527-5259. Vol 1 No 1 Desember, 2016.

mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.<sup>7</sup>

Peran utama pendidikan yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tuntutan kehidupan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Secara garis besar di era revolusi industri 4.0 ini telah merubah cara berfikir manusia, hidup, beraktivitas dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Era 4.0 ini telah menerapkan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin dan tidak melibatkan tenaga dari manusia. Segala tuntutan yang ada di era ini telah menuntut konsepsi tujuan pendidikan yang harus mempersiapkan skill yang dapat melahirkan sumber daya manusia yang unggul. Keterampilan yang dibutuhkan guna menghadapi tuntutan era revolusi industri 4.0 yaitu dikenal dengan skill 4C (Collaborative Skill, Creative Skill, Critical Thinking, dan Communication Skill).

Dengan tuntutan-tuntutan pola kehidupan di era ini, penulis mencoba untuk mencari letak relevansi antara konsep pendidikan Mahmud Yunus dilihat dari aspek metode pendidikan yang digunakan dengan tuntutan pola kehidupan di era 4.0 ini. Dimana Beliau Mahmud Yunus telah merumuskan bahwa ada dua metode yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu: (1) metode pendidikan umum (2) metode pendidikan modern, sedangkan pola kehidupan di era 4.0 sekarang dituntut secara mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus mengikuti perubahan

---

<sup>7</sup> Kharis Syuhud Mujahada. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri Era 4.0". Jurnal Agama Islam dan Ilmu Pendidikan. Vol 2 No 2 Juli, 2019.

zaman, dimana segala sesuatunya telah digantikan oleh sebuah mesin tanpa ikut campur ketenagaan manusia.

Apakah dengan demikian adanya, konsep pendidikan yang telah Mahmud Yunus rumuskan akan berjalan dengan baik di Era yang sekarang?, apakah ada Relevansi diantara pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam Era 4.0 (tuntutan pola kehidupan di era 4.0?). Oleh karena itu penulis disini bermaksud megkajinya dalam bentuk skripsi berjudul **“RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MAHMUD YUNUS DENGAN PENDIDIKAN ISLAM ERA 4.0.**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam Era 4.0?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan konsep Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam Era 4.0.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah pengetahuan mengenai konsep Pendidikan Islam, khususnya dikalangan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- b. Sebagai bahan rujukan dalam ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep pendidikan Islam menurut Mahmssud Yunus.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam Era 4.0.
- b. hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan pendidikan islam di Indonesia.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis mendapat inspirasi untuk melakukan penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iffan Nur Affandi mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018 dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KONTEMPORER”**.

Adapun rumusan masalahnya, 1) Bagaimana konsep Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus ?, 2) bagaimana relevansi konsep Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus dalam Pendidikan Islam era kontemporer ?.

Berdasarkan penelitian jurnal yang dilakukan oleh Yayat Suharyat, dkk. Didalam *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol. 3 (2), Desember 2018 dengan judul “**PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0**”. Disimpulkan sebagai berikut :

Revolusi Industri 4.0 dengan *Disruptive Innovation*-nya yang menempatkan pendidikan Islam dalam perjuangan eksistensi yang ketat. Perjuangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Penyelenggara pendidikan islam bebas memilih dan memposisikan dirinya. Jika ia memilih bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan lapang dada bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika membuka diri dan mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lainnya.

Dari penelitian tersebut peneliti mencoba mengkaji relevansi pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam Era 4.0.



## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan historis, yang secara etimologis sejarah memiliki banyak arti, sejarah bisa berarti cerita, suatu rekonstruksi, atau juga kumpulan gejala empiris masa lampau, secara umum, sejarah mempunyai dua pengertian, yaitu sejarah dalam arti subyektif, dan sejarah dalam arti obyektif, menurut materinya, sejarah dapat dibedakan atas: (a) Daerah (Asia, Eropa, Amerika, Asia Tenggara dan sebagainya), (b) Zaman (misalnya zaman kuno, zaman pertengahan modern), dan (c) Tematis (ada sejarah sosial politik, sejarah kota, agama, seni dll).

Menurut Soerjono Soekanto, pendekatan historis menggunakan analisa atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Metode ini dapat dipakai misalnya, dalam mempelajari masyarakat Islam dalam hal pengalaman, yang disebut dengan “Masyarakat Muslim” atau “Kebudayaan Muslim”. Metode ini sebaiknya dikombinasikan dengan metode *comparative* (perbandingan).

Berdasarkan diatas, maka pendekatan historis pendekatan yang digunakan untuk memahami kejadian pada masam lalu secara

akurat dan terstruktur, baik mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian tersebut.<sup>8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi guna mengkaji secara sistematis mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.

## 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif bukan angka, hitungan dan kuantitas. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu :

- a. Data primer yaitu: Buku Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus dan Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam berbagai Bidang yang ditulis oleh Nurdianita Fonna.
- b. Data sekunder yaitu : Filsafat pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan praktis) yang ditulis oleh Abdul Khobir

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah *Litener* atau dokumenter dari sumber data. Sumber data adalah subjek penelitian yang dimaksud untuk memperoleh data yang dibutuhkan,

---

<sup>8</sup> Suparlan, *Metode dan Pendekatan Dalam Kajian Islam*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 3 No 1. Maret 2019.

karena penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>9</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat tertentu.<sup>10</sup>

Deskriptif analisis digunakan penulis untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan Pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus dan menemukan relevansi atau keterkaitan pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam Era 4.0.

#### G. Sistematika Pembahasan

Dalam karya ilmiah ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 221-222

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedu*,(Jakarta: Kencana Media Group, 2013). 59

Bab I Pendahuluan yaitu, Meliputi pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan

Bab II Kajian Pustaka yaitu, mendeskripsikan tentang tema besar yang akan diteliti oleh peneliti secara global, Pengertian Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam.

Bab III Hasil Penelitian yaitu berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pemikiran pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus untuk dipaparkan.

BAB IV menganalisis bagaimana relevansi pendidikan Islam yaitu pemikiran pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Pendidikan di Era 4.0.

Bab V Penutup yaitu, berisi kesimpulan dan saran. Disini peneliti menarik kesimpulan dengan menguraikan secara singkat telaah analisis kritis pemikiran pendidikan Islam, Konsep Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus. Kemudian peneliti memberikan beberapa saran yang sesuai dengan kesimpulan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Selama ini buku-buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan matan *as-Sunnah* secara mendalam dan komperhensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan dengan pendidikan.

##### a. Al-Tarbiyah

Ibn Mandzur dalam *Lisan al-Arab* mengatakan bahwa kata *al-Tarbiyah* ini memiliki tiga akar kata dasar, yang semuanya memiliki arti yang hampir sama yaitu:

- 1) *Rabba-yarbuu-tarbiyatan* yang bermakna tambah dan berkembang. Pengertian ini didasarkan pada konteks firman Allah dalam QS.al-Rum (30) ayat 39.
- 2) *Rabbi-yurrabbi-tarbiyatan* yang bermakna tumbuh dan menjadi besar.
- 3) *Rabba-yurrabbi-tarbiyatan* yang bermakna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, member makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.

Akan tetapi, apabila term *al-tarbiyah* dikaitkan dengan bentuk *madhi-nya rabbayaani*, seperti yang tertera dalam QS. Al-Isra ayat 24 (*kama rabbayani shaghiran*), dan dalam bentuk *mudhari-nya nurrabi* seperti yang tertera dalam QS. as-Syu'ara ayat 18 (*alam nurabbika fina waliidan*), maka kalimat tersebut memiliki beberapa makna, seperti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.

b. Al-Ta'lim

Menurut Al-Attas mengatakan bahwa ruang lingkup *al-ta'lim* lebih luas dan universal bila dibandingkan dengan *al-tarbiyah*. hal ini menurutnya karena *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan, dan hanya mengacu pada segi eksistensial. Lebih jauh lagi, ia berpendapat bahwa makna *al-tarbiyah* lebih spesifik, karena hanya ditunjukkan pada objek-objek pemikiran yang sebenarnya yang milik Allah Swt. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga mencakup spesies-spesies lainnya.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh al-Abrasy dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah*. Ia memberikan pengertian *al-ta'lim* secara tersendiri, bahwa justru *al-ta'lim* hanya tidak lebih dari penyiapan individu dengan mengacu pada aspek tertentu saja,

sedangkan *al-tarbiyah* menyangkut keseluruhan aspek-aspek pendidikan.

c. Al-Ta'dib

secara definitif, istilah *al-ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud keberadaanya.

Apabila pendidikan dalam Islam merupakan ekuivalensi dari term *al-ta'dib* yang menurut Al-Attas sebagaimana sebelumnya dikatakan, maka term tersebutlah yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam. Hal ini karena konsep *ta'dib*-lah yang diajarkan Nabi Muhammad Saw kepada umatnya pada waktu terdahulu.

Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. Baik yang dimaksud di sini adalah *adab* dalam artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimannya. Oleh karena itulah, orang yang

benar-benar terpelajar menurut prespektif Islam, didefinisikan oleh Al-Attas dengan orang yang beradab.<sup>11</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>12</sup>

Tujuan menurut Zakiyah Drajat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi : (1) Tujuan tertinggi/akhir (2) tujuan umum (3) tujuan khusus (4) tujuan sementara.

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *pendidikan Islam Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 1-6

<sup>12</sup> Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Global* Jurnal eL-Tarbawi Volume VIII, No.20, 2015.



a. Tujuan Tertinggi/Akhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam suatu istilah yang disebut "*insan kamil*" (manusia paripurna).

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari *insan kamil* tersebut adalah :

1) Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang tuhanNya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya.

2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-ardh* yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaanya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

3) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat baik individu maupun masyarakat.

b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empiris dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.

Dikatakan umum Karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan (*self realization*), Menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim).

Tercapainya *self realization* merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara formal, nonformal maupun informal.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam).

Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tersebut dapat didasarkan pada :

1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-cita.

2) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik

3) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik.

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang

bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.

Menurut Zakiyah Drajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dalam tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola ubudiyah sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar.

Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *insan kamil* itu. Disinilah barang kali perbedaan yang mendasar tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan tujuan pendidikan yang lainya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006). 133-142

### 3. Kurikulum Pendidikan Islam

Mahmud Yunus dalam menetapkan kurikulum mengambil dari pendidikan Islam itu sendiri yang terkandung dalam wahyu Allah SWT yang pertama kali turun yakni QS. Al'Alaq: (1-5) dan yang terkandung dalam wahyu yang kedua yakni QS. Al Mutdasir (1-7), disimpulkan bahwa pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:

#### a. Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan yaitu, hendaklah membaca dengan nama Allah SWT semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena tuhan itu Maha Besar dan maha pemurah. Sebab itu hendaklah dienyahkan berhala sejauh-jauhnya.

#### b. Pendidikan Akliyah dan Ilmiah

Pendidikan Akliyah dan Ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Untuk mempelajari hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.

#### c. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti

Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti, yaitu si pendidik hendaklah suka member atau mengajar tanpa mengharapkan balasan dari orang yang menerima pemberian itu, melainkan karena Allah semata-mata dan mengharapkan

kehadiran-Nya. Ulama dan guru-guru islam dahulu amat mementingkan pendidikan akhlak. Pokok-pokok akhlak dalam Islam, ialah Al-Qur'an yang mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri maupun perbuatan manusia terhadap orang lain.

d. Pendidikan Jasmani

Adapun garis besar, Mahmud Yunus menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tinglat pendidikan tersebut sebagai berikut:

- 1) Rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar)
  - a) Membaca Al-Quran dan membacanya
  - b) Pokok-pokok agama Islam
  - c) Menulis
  - d) Kisah dan riwayat orang-orang besar Islam
  - e) Membaca dan menghafal syair-syair
  - f) Berhitung
  - g) Pokok-pokok nahwu dan sharaf
- 2) Rencana pelajaran tingkat menengah
  - a) Al-Quran
  - b) Fiqih
  - c) Hadits
  - d) Tarikh/sejarah
  - e) Bahasa Arab

- f) Tafsir
  - g) Nahwu/Sharaf/Balaghah
  - h) Kedokteran
- 3) Rencana pelajaran pendidikan tinggi
- a) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab/ilmu naqliyah
  - b) Jurusan ilmu-ilmu umum/ilmu aqliyah<sup>14</sup>

#### 4. Pendidik

Secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allimin*, atau *Muaddib*. disamping istilah tersebut pendidik juga sering di istilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-ustadz* atau *al-syekh*.

Menurut Ramayulis, hakikat pendidik dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Lebih lanjut Zayadi mengatakan bahwa secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi

---

<sup>14</sup> Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2007). 185-187

tugasnya sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Dalam konsep Islam pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar, Ia juga menjadi bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik (*mau'idzoh hasanah*) kepada anak didiknya.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dalam Islam adalah setiap orang dewasa, yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidikan juga mendapatkan legitimasi agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan sifat yang lekat pada setiap orang, karena tanggung jawabnya atas pendidikan.<sup>15</sup>

## 5. Peserta Didik

Anak didik, dalam pendidikan Islam, adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ia adalah orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kedewasaannya.

---

<sup>15</sup> Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Prenada media Group, 2016).  
15-16



Pada saat kelahirannya, tampak dengan jelas beberapa fakta yang mengharuskan seorang anak didik mendapatkan pendidikan. Menurut Haidar Nawawi, fakta-fakta tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anak lahir dalam keadaan tak berdaya, anak didik yang baru lahir fisik dan psikisnya belum berfungsi secara optimal.
- b. Setiap anak tidak boleh dibiarkan tidak dewasa, kedewasaan merupakan syarat mutlak dalam kehidupan.
- c. Setiap anak hidup dalam masyarakat dan kebudayaan berbeda-beda, setiap anak tidak dengan sendirinya berkembang sesuai dengan tuntunan masyarakat dan kebudayaan tertentu<sup>16</sup>

## 6. Evaluasi

Pengertian evaluasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-Qimah* atau *al-Taqdir*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidika *al-Taqdir a-Tarbawiy* dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

---

<sup>16</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 125-126

Secara terminologi para ahli mendefinisikan evaluasi sebagai berikut:

- a. Menurut Edwin Wandt, evaluasi mengandung pengertian, suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu
- b. Menurut M.Chabib Thoha, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Evaluasi pendidikan menurut Cronbach dan Stufleben bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak di temukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term terarah pada makna evaluasi yaitu: pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*Evaluation*).

*Measurement* (pengukuran) merupakan suatu proses untuk mendapatkan gambaran berupa angka dan tingkat cirri yang dimiliki individu. *Evaluation* (penilaian) merupakan suatu proses

mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi guna menetapkan keluasaan penciptaan tujuan oleh individu.<sup>17</sup>

## **B. Pendidikan Islam Era 4.0**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam Era 4.0**

Sebelum memahami tentang pendidikan era 4.0 untuk lebih baiknya kita mengetahui apa itu revolusi industri 4.0. merujuk beberapa literature Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revolusi industry terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi yang berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Apabila ditarik benang merah maka pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial.<sup>18</sup>

Era industri 4.0 adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada era dimana terjadi perpaduan teknologi yang mengakibatkan dimensi fisik, biologis dan digital membentuk suatu perpaduan yang sulit untuk dibedakan. Misalnya, dua orang dapat saling berbagi informasi secara langsung dengan bantuan digital tanpa harus berada

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006). 221-222

<sup>18</sup> Nurdianita Fonna, *pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, (Bogor: Guepedia, 2019). 9

pada tempat yang sama atau pada waktu yang bersamaan baik secara fisikis maupun biologis. Perkembangan teknologi digital di era Industri 4.0 saat ini telah membawa perubahan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan.

Hoyles dan Lagran menegaskan bahwa teknologi digital adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal ini disebabkan karena aspek efektivitas, efisiensi dan daya tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi digital. Jika pada tahun 1980an, benda-benda kongkrit artifisial mendominasi penggunaannya sebagai alat visualisasi konsep-konsep abstrak, kini visualisasi berbasis teknologi digital marak digunakan sebagai alat bantu yang lebih efektif, efisien, interaktif, dan atraktif.

Teknologi dalam pembelajaran paling tidak memiliki tiga dampak yang positif dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu teknologi dapat meningkatkan capaian Pembelajaran Pendidikan Islam, teknologi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, dan teknologi dapat mempengaruhi apa dan bagaimana Pendidikan Islam itu seharusnya dipelajari dan dibelajarkan.<sup>19</sup>

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan

---

<sup>19</sup> Arif rahman, dkk. *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri*, (Depok: Komojoyo Press, 2019). 15-16

segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat jasmaniah atau rohaniyah, yang profilnya digambarkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai sosok ulil albab, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan agama Islam.<sup>20</sup>

Suksesnya pendidikan Islam ini tidak hanya stagnan pada teori dan tujuan pendidikan Islam, melainkan juga didukung dengan sistem yang seharusnya berkembang untuk mengangkat potensi fitrah manusia.<sup>21</sup>

Dengan pesatnya laju revolusi ini, pendidikan Islam harus dapat menjadi filter di era kecanggihan teknologi sehingga anak-anak tidak terjebak dalam dunia yang menyesatkan, pendidikan Islam yang sekarang dihadapi adalah aspek-aspek kehidupan modernisasi yang meliputi faktor-faktor ekonomi, sosial, dan sebagainya, yang dituntut untuk diimplementasikan menurut cara-cara yang lebih demokratis, manusiawi dan modern sesuai dengan konsep masyarakat berbasis Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Pendidikan Islam saat ini mempunyai tantangan tersendiri dalam menjalankan roda pendidikan, karena berkembangnya era ini tentunya persaingan media tidak bisa dihindari, jadi sekarang bagaimana lembaga khususnya pendidikan Islam merevitalisasi dan

---

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *pendidikan Islam Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 17

mengimplementasikan perubahan ini didunia pendidikan sehingga pendidikan Islam tidak menjadi pendidikan yang berkembang melainkan pendidikan yang maju yang siap bersaing dikancah internasional.<sup>22</sup>

Dalam sebuah konferensi ahli pendidikan Islam yang dilakukan di Makkah menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa proses pendidikan hendaknya diorientasikan kepada pembentukan kepribadian yang baik yang dilakukan melalui pelatihan, kecerdasan, perasaan, rasio, perasaan indra dan fisik. Pendidikan hendaknya memperhatikan pertumbuhan manusia dari aspek spiritual, intelektual, fisik, ilmiah, imajinatif, dan imajinatif yang dilakukan secara individual atau sosial, agar dapat memperoleh kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat. Adapun tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa dan pasrah kepada kehendak dan takdir Allah SWT yang diberikan kepada setiap umat manusia.<sup>23</sup>

Dalam kaitannya dengan perkembangan era teknologi, pendidikan Islam memiliki tugas untuk dapat mempertahankan nilai-nilai keislamannya. Pendidikan Islam tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan-perkembangan teknologi yang disadari atau tidak memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan.

---

<sup>22</sup> Nurul Hidayat, *Urgensi Pendidikan Islam Era 4.0*, (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura). 12

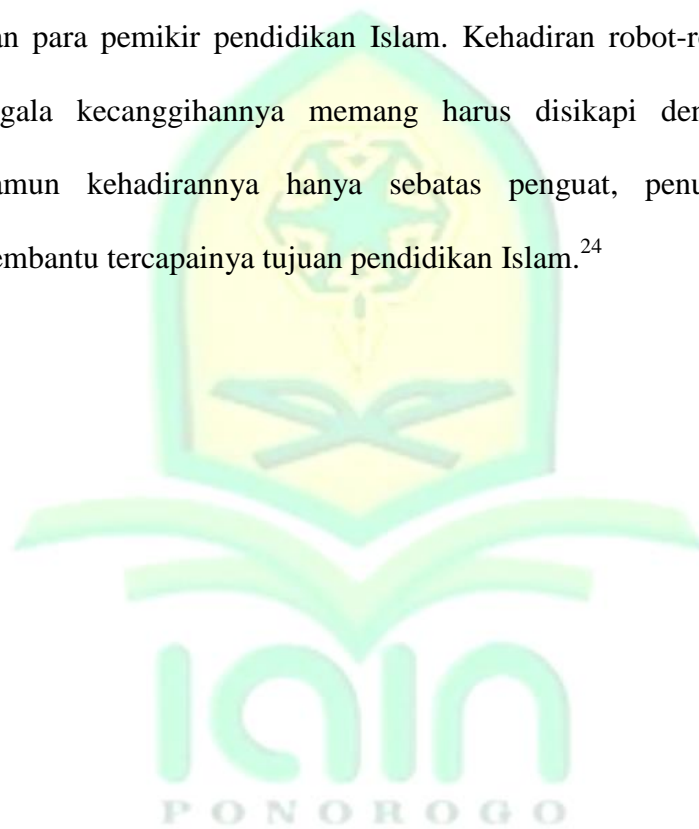
<sup>23</sup> Mufiqur Rahman, *Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital*, Jurnal Fikrotuna, Vol. 7, No. 1, Juli 2018.

Dampak tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Namun, pendidikan Islam harus dapat memanfaatkan dan mengkolaborasi kecanggihan teknologi itu untuk pengembangan pendidikan bukan justru tidak mampu untuk bersaing dengan dunia digitalisasi.

Dalam dunia pendidikan Islam era 4.0, tugas dan tanggung jawab *pendidikan* menjadi sangat kompleks. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan respon positif terhadap pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memiliki tipologi berbeda dengan sistem pendidikan barat. Pendidikan Islam menekankan kepada pencapaian hidup *duniawi dan ukhrowi* dengan tugas membentuk *insan kamil*. Dengan demikian, tujuan terpenting dari pendidikan Islam adalah bagaimana proses yang dilalui oleh peserta didik dapat menjadikannya sebagai manusia yang berguna pada masyarakat yang ada dilingkungannya.

Pada hakikatnya, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah *pembentukan* manusia yang paripurna. Pendidikan Islam membawa misi kesejahteraan bagi umat manusia dengan jalan pengabdian kepada sang *khaliq* yang pada akhirnya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam datang dengan tujuan menghilangkan kebodohan umat. Oleh karena itu, tidak ada istilah berhenti atau bosan dalam mencari ilmu karena pada hakikatnya tidak mengenal istilah umur dalam menuntut ilmu (*long live education*).

Tujuan pendidikan islam seharusnya tetap terpelihara dengan baik karena sesungguhnya tujuan tersebut menjadi cita-cita pendidikan islam. Perkembangan zaman di era industri 4.0 bukan menjadi alasan untuk mengganti orientasi sistem pendidikan Islam. Perubahan orientasi pendidikan Islam justru akan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai luhur yang telah lama terbentuk oleh para ulama dan para pemikir pendidikan Islam. Kehadiran robot-robot dengan segala kecanggihannya memang harus disikapi dengan serius, namun kehadirannya hanya sebatas penguat, penunjang, dan pembantu tercapainya tujuan pendidikan Islam.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> Rofiqi, Pendidikan Islam di Era Industri 4.0, Jurnal Fikrotuna, Vol. 10, No. 2, Desember 2019.



### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Biografi Mahmud Yunus**

##### **1. Latar Belakang Keluarga Prof. Dr. Mahmud Yunus**

Mahmud Yunus dilahirkan di sebuah desa yang bernama Sungyang Batu Sangkar Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Pada hari Sabtu 30 Ramadhan 1316 H bertepatan 10 Februari 1899 M.<sup>25</sup>

Dia dibesarkan di tengah keluarga yang alim dan taat menjalankan ajaran Islam. Ayahnya bernama Yunus bin Incek bekas pelajar Surau (Pesantren). Ia diangkat menjadi imam menurut sepanjang adat dalam negeri. Yunus bin Incek dikenal seorang yang sangat familiar, jujur, dan berhati mulia. Ibunya bernama Hafsah binti Imam Sami'un adalah putra Doyan M. Ali gelar engku kolok, ulama besar di Sungyang. Ibu Mahmud Yunus belum bisa baca tulis, karena pada masa itu pemerintah penjajah belum mendirikan sekolah desa. Namun ibu Mahmud Yunus mempunyai keahlian bertenun, ia ahli menenun kain yang dihiasi dengan benang emas, yaitu kain

---

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982). 5

kebudayaan asli Minangkabau yang hanya dipakai dalam upacara adat istiadat yang berlaku dalam negeri.<sup>26</sup>

Mahmud Yunus adalah tokoh Pembaharu pendidikan Islam yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Dialah yang pertama kali memasukkan pelajaran umum, ke dalam madrasah, ia pula yang pertama kali membuat laboratorium fisika, dan mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA).

Beliau terlibat dalam gerakan pembaharuan yang digagas oleh Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah, dan Mohammad Djamil Djambek. Keterlibatan beliau berawal ketika menggantikan gurunya Muhammad Thaib Umar yang ketika itu sedang sakit, untuk menghadiri pertemuan alim ulama seluruh minangkabau pada tahun 1919 di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan mendirikan Persatuan Guru agama Islam, (PGAI), yaitu sebuah organisasi yang merupakan waddah tempat berkumpulnya para ulama Minangkabau yang peduli terhadap pendidikan Islam. Beliau merupakan anggota pertama PGAI.<sup>27</sup>

Mahmud Yunus juga orang yang pertama kali berusaha memasukkan pendidikan agama pada kurikulum pendidikan umum yang

---

<sup>26</sup> Edi Iskandar, *Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*. Potensia: Jurnal kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2017.

<sup>27</sup> Indah Muliati, Rini Rahman, *Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus*, Islam Transformatif: Jurnal of Islamic Studies, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2019.

bernaung dibawah Departemen Pendidikan Nasional. Dialah tokoh yang menekankan pentingnya akhlak yang mulia melalui lembaga pendidikan. Mahmud Yunus juga dikenal sebagai orang pertama yang berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).<sup>28</sup>

Pada akhir kehidupannya yakni di awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus menurun dan sering keluar masuk rumah sakit. Kemudian pada tahun 1982, beliau memperoleh gelar *doctor honoris causa* di bidang ilmu tarbiyah IAIN Jakarta berkat karya-karyanya yang banyak berkontribusi dalam dunia pendidikan serta jasanya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Akhirnya pada usia ke-83 tepatnya pada tahun 1982 Mahmud Yunus menghembuskan nafas terakhir.<sup>29</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Prof. Dr. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus mulai mempelajari Al-Qur'an dan Bahasa Arab yang Ia Tempuh semenjak berusia tujuh tahun di surau bersama dengan kakeknya sendiri yaitu M. Tahir bin Ali dengan gelar Engku Gadang. Di Surau inilah Ia tau bangamana cara shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Berkat ketekunannya dalam waktu kurang dari satu tahun Ia pun dapat menamatkan Al-Qur'an. Setelah selesai belajar mengaji dan

---

<sup>28</sup> Asnawan, *Kontribusi Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Falasifa , Vol. 2. No. 1 maret 2011.

<sup>29</sup> Muhammad Abdullah, *Pembaharuan Pendidikan Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, AL-Murabbi, Vol. 5, No. 2, 2 Juni 2020.

menghafal Al-Qur'an Mahmud Yunus menjadi guru bantu dalam mengajarkan Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Pada tahun 1908 dibuka sekolah desa oleh masyarakat Sungyang Mahmud pun tertarik dan meminta restu ibunya untuk belajar sekolah tersebut. Dengan restu ibunya Ia mengikuti pelajaran di sekolah desa pada siang hari, dan Ia tetap mengajarkan Al-Qur'an pada malam harinya. Kegiatan ini dijalannya setiap hari dengan tekun dan penuh prestasi. Namun, lama kelamaan Mahmud merasa bosan belajar di sekolah di desa karena pelajarannya sering diulang-ulang. Disaat bosan seperti ini Ia mendengar bahwa M. Thalib Umar membuka madrasah (sekolah agama) di Surau Tanjung Penuh Sungyang dengan nama Madras School (sekolah surau).<sup>31</sup>

Pada bulan maret tahun 1923, Mahmud Yunus menunaikan ibadah haji lewat Penang, Malaysia. Setelah menunaikan ibadah haji ini, satu tahun selanjutnya, Ia belajar di Mesir untuk melanjutkan studinya yang selama ini Ia cita-citakan.<sup>32</sup> Kemudian pada tahun 1924 bulan Sya'ban, Mahmud melanjutkan studinya di Al-Azhar Kairo Mesir. Dia adalah mahasiswa yang paling muda umurnya yakni 25 tahun di Universitas Al-Azhar dan lulus

---

<sup>30</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). 57

<sup>31</sup> Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005). 337

<sup>32</sup> Ashfira Nurza, Munawar Rahmat, dan Fahrudin, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasi Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education, Vol. 5, No. 2, 2018.

dalam waktu tidak lebih dari satu tahun dengan nilai yang sangat memuaskan.

Setelah itu Ia melanjutkan studinya ke Madrasah Darul Ulya dan tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang menjadi mahasiswa pertama di madrasah tersebut. Pada tahun 1930, setelah mengambil takhassus (spesialisasi) tadrīs, akhirnya Mahmud Yunus berhasil memperoleh ijazah tadrīs dari perguruan ini.<sup>33</sup>

Sebagaimana telah disinggung diatas, profesi guru semenjak masih menjadi pelajar di Surau Tanjung Penuh sudah Ia geluti. Kemampuannya dalam menjadi guru telah menonjol begitu Ia kembali dari mesir ke tanah air. Secara terus menerus Mahmud Yunus mengajar dan memimpin berbagai sekolah, yaitu:

- a. Al-Jami'ah al-islamiyah Batusangkar pada tahun 1931-1932.
- b. Kuliyyah Mu'alimmin Islamiyah Normal Islam Padang pada tahun 1932-1946.
- c. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta pada tahun 1957-1980.
- d. Menjadi Dekan Guru Besar pada fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1960-1963.
- e. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1966-1971.

---

<sup>33</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992). 593

Dan atas jasa-jasanya di bidang pendidikan ini, maka pada tanggal 5 Oktober 1977, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menganugerahi Mahmud Yunus Doktor Honoris Causa dalam ilmu tarbiyah.<sup>34</sup>

### 3. Karya-Karya Prof. Dr. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus selain seorang pendidik, juga seorang pengarang yang produktif. Pada ulang tahun beliau ke-70, para bekas anak didik dan kawan-kawan Mahmud Yunus menyusun daftar buku-buku karangannya yang telah diterbitkan, hal ini karangan beliau mencapai jumlahnya 70 jilid. Menurut daftar yang ada, ialah karangan beliau dalam bahasa Arab 27 judul, terdiri dari 37 jilid, dalam bahasa Indonesia 34 judul yang terdiri dari 2 jilid (belum termasuk ceramah-ceramah yang beliau adakan). Sebagian besar dari buku-buku perguruan tinggi. Kenyataannya karya-karya Mahmud Yunus benar benar memenuhi kebutuhan masyarakat. Mahmud Yunus sangat membantu dalam pertumbuhan madrasah, hal ini bisa dilihat dengan disusunnya buku-buku yang berbahasa Arab untuk dipergunakan dalam pelajaran madrasah-madrasah, karena pada waktu itu belum adanya buku pedoman dalam pelajaran. Yang paling besar gunanya adalah buku pelajaran bahasa Arab (Durus al-Lughat al-Arabiyah) yang disusun sewaktu Ia masih di Kairo.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Asnawan, *Kontribusi Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Falasifa, Vol. 2. No. 1 maret, 2011.

<sup>35</sup> Syeh Hawib Hamzah, *Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Dinamika Ilmu, Vol. 14, No. 1, Juni 2014.

Kegiatan menulis tersebut telah dijalani Mahmud Yunus sampai masa pensiun dalam karirnya. Bahkan, pada tahun-tahun terakhir kehidupannya. Secara klasifikasi beberapa bidang keilmuan yang ditekuni beliau diantaranya: bidang pendidikan, hukum islam (fiqih), tafsir, akhlak, ilmu jiwa, sejarah islam dan lain-lain.

a. Bidang Pendidikan

- 1) Pengetahuan umum dan ilmu mendidik
- 2) Metodik khusus pendidikan agama
- 3) Pengembangan pendidikan islam di Indonesia
- 4) Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran
- 5) At-Tarbiyah wa ta'lim
- 6) Pendidikan di negara-negara islam dan intisari pendidikan barat
- 7) Metodik khusus bahasa Arab
- 8) Kamus Arab Indonesia
- 9) Durusu al-Lughah al-Arabiyah (ju I,II,III)

b. Bidang Hukum Islam (fikih)

- 1) Marilah sembahyang (juz I,II,III, dan IV), puasa, dan zakat
- 2) Haji ke Mekkah
- 3) Hukum warisan dalam islam
- 4) Hukum perkawinan dalam islam
- 5) Pelajaran sembahyang untuk orang dewasa
- 6) Manasik haji untuk orang dewasa

c. Bidang Tafsir

- 1) Tafsir al-Qur'an al-Karim 30 Juz
- 2) Tafsir al-Fatihah
- 3) Tafsir ayat akhlak
- 4) Juz 'Amma dan terjemahannya
- 5) Tafsir al-Qur'an dan terjemahannya juz 1-10
- 6) Pelajaran huruf al-Qur'an
- 7) Kesimpulan isi al-Qur'an
- 8) Alif ba' ta' wa juz 'amma
- 9) Mudharat al-israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadith

d. Bidang Akhlak

- 1) Keimanan dan akhlak (juz I,II,III, dan IV)
- 2) Beriman dan berbudi pekerti
- 3) Lagu-lagu baru pendidikan agama akhlak
- 4) Akhlak bahasa Indonesia
- 5) Moral pembangunan dalam islam
- 6) Akhlak dan karya lainnya

e. Bidang Sejarah

- 1) Sejarah pendidikan islam
- 2) Sejarah pendidikan islam di Indonesia
- 3) Tarikh al-fiqhu al-islami
- 4) Sejarah islam di minangkabau



5) Tarikh al-islam.<sup>36</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Konsep ideal pendidikan Islam memiliki pandangan filosofis yang mengambil contoh ideal dari Nabi Muhammad sebagai sauri tauladan, dan bertujuan untuk membentuk manusia yang ideal (insane kamil) melalui proses ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Hal tersebut yang menjadi landasan dalam merealisasikan konsep ideal dalam pembentukan karakter pendidikan Islam. Pendidikan di Indonesia secara umum memang mempunyai tujuan yang demikian. Karena setiap pelacakan terhadap dasar pendidikan Islam yang menjadi acuan utama adalah al- Qur'an dan al-Hadits.<sup>37</sup> Di sisi lain salah satu tujuan pendidikan Islam bertujuan mengembangkan fitrah sebagai manusia yang didasarkan atas asumsi dasar tentang hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan manusia dengan manusia lain, serta lingkungan sesuai ajaran Islam.<sup>38</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat ketauhidan, motivasi ibadah, dan

---

<sup>36</sup> Muhammad Abdullah, *Pembaharuan Pendidikan Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, AL-Murabbi, Vol. 5, No. 2, 2 Juni 2020.

<sup>37</sup> Heri Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001). 15

<sup>38</sup> Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). 9

semangat dakwah untuk memmanifestasikan nilai-nilai Islam, baik nilai ketuhanan, maupun nilai kemanusiaan melalui kegiatan pendidikan.<sup>39</sup>

Menurut Mahmud Yunus pendidikan dibedakan menjadi 2 aliran yaitu aliran kerohanian dan aliran kebangsaan karena aliran kerohanian percaya bahwa hidup didunia kecerdasan akan menghindarkan dari kemelaratan. Sementara aliran kebangsaan percaya bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah tujuan hidupnya.

Pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran. Dalam prosesnya ada upaya yang harus dicapai agar di peroleh hasil yang maksimal dan sempurna, tercapai kehidupan harmoni secara personal dan sosial. Segala bentuk yang dilakukan menjadi lebih sempurna, kokoh, dan lebih bagus bagi masyarakat.<sup>40</sup>

Hal ini berdasarkan kutipan dari tokoh-tokoh pendidikan diantaranya, plato dan jules simon, tentang pendidikan kerohanian yang dituliskan bahwa pendidikan ialah mengasuh jasmani dan rohani, supaya sampai pada keindahan dan kesempurnaan yang ingin dicapai (Plato) dan pendidikan ialah jalan untuk merubah akal menjadi akal yang lain dan hati menjadi hati yang lain (Jules Simon).

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Paustaka Pelajar, 2004). vi

<sup>40</sup> Mahmud Yunus. *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Ponorogo: Darussalam PP. Wali Songo).

Selanjutnya pendidikan kebangsaan mengutip pendapat dari Jhon Milton dan James Mill, yang mengatakan bahwa pendidikan yang sempurna ialah mendidik anak-anak, supaya dapat melaksanakan segala pekerjaan, baik pekerjaan khusus atau umum dengan ketelitian, kejujuran, dan kemahiran, baik waktu aman atau waktu peperangan (Jhon Milton). Pendidikan ialah menyiapkan seseorang, supaya dapat membagikan dirinya khususnya dan orang lain umumnya (James Mill).

Namun jika dibandingkan dengan pendapat para tokoh yang lain seperti Rosseau : bahwa pendidikan memberikan perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, yang akan dibutuhkannya pada waktu dewasa. Yang diajarkan untuk membantu watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik. Agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dari petnyataan para tokoh tersebut dapat kita lihat bahwa pemikiran Mahmud Yunus dan para tokoh tersebut sejalan dan relevan dengan pemikiran yang mengartikan bahwa pendidikan itu dimulai dari diri sendiri, baik dari segi jasmani dan rohani, dimulai dari sejak dalam kandungan, itu dimulai sejak, masa anak-anak, agar pribadi itu mempunyai bekal ilmu yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, walaupun itu dibutuhkannya nanti setelah menjadi dewasa. Karena pendidikan membuatnya menjadi manusia yang mempunyai akhlak, watak dan budi pekerti yang bauik, agar mencapai keselamatan dam kebahagiaan yang

setinggi-tingginya, dan menurut Mahmud Yunus bahwa pendidikan islam haruslah menuju untuk kebaikan rohani dan jasmani untuk kebahagiaan diri sendiri dan orang lain, atau dengan kata lain untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Persoalan dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dikatakan demikian karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Selain itu, tujuan pendidikan pun akan menentukan kea rah mana anak didik akan dibawa. Semakin jelas tujuan pendidikan yang dirumuskan, maka semakin jelas pula jalan yang akan ditempuh dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Sehingga tidak terjadi pengaburan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang penting, mengingat setiap institusi yang memiliki visi yang jelas selalu dimulai dari tujuan ( *start from the end* ). Tujuan akan memberikan arah kemana harus menuju, juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah satu kegiatan yang sadar akan tujuan. Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus

---

<sup>41</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta Pusat: Mutiara Sumber Widya). 5-6

dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur. Dengan demikian pendidikan dan tujuan pendidikan itu merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika keduanya dipisahkan maka akan terjadi ketimpangan dan kegagalan dalam proses pendidikan tersebut<sup>42</sup>

Menurut Mahmud Yunus ada dua tujuan pokok dari pendidikan Islam yaitu:

- a. Mencerdaskan peserta didik sebagai perseorangan
- b. Untuk memberikan kecakapan/keterampilan dalam melakukan pekerjaan.<sup>43</sup>

Walau demikian Beliau menambahkan bahwa penanaman akhlak mulia dalam diri peserta didik termasuk bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. Dari beberapa metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan Islam menurutnya metode keteladananlah yang paling handal untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam, karena betatapun guru menguasai materi materi ajar, dapat menyampaikan materi secara baik runtut dan sistematis, sarana dan prasarana pendidikan memadai, akan tetapi jika mental akhlak guru tidak layak untuk diteladani, atau dengan kata

---

<sup>42</sup> Samsirin, Siti Hardiyanti, *Titik Temu Tujuan Pendidikan Islam dan Indonesia*. Jurnal At-Ta'dib, Vol. 13, No. 1, Juni 2018.

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978). 11

lain guru tidak memberikan teladan yang baik kepada peserta didik maka dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik yang menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan Islam sulit untuk mencapai sasaran.<sup>44</sup>

Dari pokok tujuan pendidikan di atas Mahmud Yunus merasa masih kurang sempurna. Tujuan yang demikian membuat umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya. Dari sini Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.

Dari penilaian Mahmud Yunus sendiri bahwa tujuan pendidikan yang paling utama adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah SAW, diutus ke muka bumi yaitu untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia. Kemudian tugas utama dan pertama yang menjadi beban bagi para ulama-ulama, guru-guru agama dan pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri, orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, dengan tujuan agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia. Hal demikian tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak dipentingkan sama sekali, bahkan semuanya

---

<sup>44</sup> Juwariyah, *Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Atahiyah Al-Abrasyi*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Juni 2015.

dipentingkan, tapi yang terpenting menurut Mahmud Yunus adalah pendidikan akhlak.<sup>45</sup>

### 3. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam kurikulum pendidikan Islam Mahmud Yunus merupakan orang yang berjasa dan orang pertama yang mencetuskan kurikulum yang terpadu, yaitu memasukkan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, pada awalnya bahasa Arab lebih didukung aspek gramatika tanpa diimbangi dengan kemampuan menggunakannya dalam bentuk ucapan dan tulisan.

Aspek kurikulum Mahmud Yunus pada saat itu yang tergolong baru adalah yang berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab, bahwa pengajaran bahasa Arab dilakukan secara *integral* dari cabang-cabang ilmu bahasa Arab dengan tidak memisah-misahkannya satu per satu. Menurut Mahmud Yunus dalam pengajaran bahasa Arab adalah bukan hanya mengajarkan *muthala'ah* saja tapi di dalam pengajaran itu juga dibahas tentang *qawaid*, *insya'*, *qira'ah* dan lainnya dari cabang ilmu bahasa Arab. Disamping itu pula dalam pengajaran bahasa Arab kepada peserta didik dipadukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kurikulum bahasa Arab tersebut Mahmud Yunus telah mengarang beberapa buku pelajaran bahasa Arab sebanyak 4 jilid. Dalam

---

<sup>45</sup> Abbudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005). 62-63

buku tersebut Mahmud Yunus menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan unsur membaca, menulis, memahami, dan bercerita dengan menggunakan bahasa arab.<sup>46</sup>

Dalam masalah kurikulum Mahmud Yunus merefleksikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang selama ini belum dikenal madrasah tradisional. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum normal Islam Padang yang terdiri dari ilmu agama, bahasa arab (*Insyah, Muthala'ah, Mahfudzot, Adabul Lughoh, Qowaid*), ilmu umum (Aljabar, Ilmu Hukum, Ilmu Alam, Ilmu Hayati, Ekonomi, Tarikh Islam, Sejarah Indonesia, Ilmu Bumi, Tata negara, Bahasa Inggris, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Ilmu Kesehatan, Khat/Menggambar). Dalam kurikulum agama tidak dirincikan, akan tetapi didalam kehidupan nyata dirinci menjadi, tafsir, hadist, fiqh atau usul fiqh.

Kurikulum normal islam lebih memprioritaskan ilmu pengetahuan umum dibandingkan dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan arab, kemudian alokasikan waktu yang lebih dib erikan untuk ilmu pengetahuan agama hanya 15%, bahasa arab 20% dan 65% waktu yang tersedia untuk mentransformasikan ilmu-ilmu umum.

Menurut Mahmud Yunus semua mata pelajaran baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang takwa kepada Tuhan, cerdas, cakap,

---

<sup>46</sup> Muhammad Abdullah, *Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*. AL-Murabbi Jurnal PAI, Vol. 5, No. 2 Juni 2020.



terampil, tangkas dan berkepribadian utama yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat At-Tin yang artinya “sesungguhnya kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna”.<sup>47</sup>

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Lama belajar di kuttab ini tidaklah sama, tergantung kepada kecerdasan dan kemampuannya masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

Kedua, rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab, dan kesustraan, fiqih, tafsir, hadist, nahwu, sharaf, ilmu-ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik. Disamping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejujuran misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor, selain dari belajar bahasa, murid di sini harus belajar surat menyurat, diskusi dan debat.

---

<sup>47</sup> Bunyamin, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, November 2019.

Ketiga, rencana pelajaran tingkat tinggi, pada umumnya pelajaran pada perguruan tinggi ini dibagi menjadi dua jurusan yaitu:

1. Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, hadist, fiqh, dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesustranya.
2. Jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, music, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu illahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.

Sebagai seorang yang mengalami pendidika surau dengan sistem halaqah, Ia memahami dengan baik kelebihan dan kekurangan materi pelajaran pada masa itu. Karena itu, berbekal kemampuan dan kapabilitas keilmuan yang Ia miliki serta didorong oleh suasana perubahan yang gegap gempita, Ia melakukan beberapa terobosan dalam menyusun materi-materi pelajaran secara tingkatan kelas yang juga mengalami pembaharuan.<sup>48</sup>

#### **4. Metode Pendidikan Islam**

Menurut Mahmud Yunus metode merupakan langkah yang akan digunakan guru dalam mengajar, langkah tersebut adalah *khittah* (garis) yang drianjang sebelum mengajar dikelas kemudian diaplikasikan ketika mengajar dikelas. Karenanya, guru hendaknya mampu menggunakan

---

<sup>48</sup> Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husaini, dkk, *Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Ta'dibuna, Vol. 5, No. 2, Oktober 2016.

metode yang efektif dan efisien, sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan dan melelahkan.<sup>49</sup>

Seorang guru memberikan apresepasi diawal pembelajaran dengan menghubungkan pembelajaran baru dengan pembelajaran lama,<sup>50</sup> agar dalam pembelajaran berkesinambungan dan memiliki hubungan yang fungsional. Beliau juga menerapkan langkah-langkah untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik melalui cara pengaktifan pancaindra, baik itu melalui lisan, tulisan maupun perbuatan. Setelah pembelajaran berakhir materi disimpulkan kemudian di akhiri dengan latihan dan ulangan.<sup>51</sup>

Selain itu, penerapan metode pada suatu pelajaran Mahmud Yunus sangat memperhatikan kepada unsur psikologis murid sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern yaitu perbuatan dengan contoh sauri tauladan yang baik. Karena guru harus mampu mengidentifikasi perbedaan masing-masing setiap peserta didiknya. Dengan mengetahui psikis peserta didik yang diajar, guru dapat mendesain metode apa yang akan diterapkan dikelas.

Beliau menggunakan berbagai metode mengajar di normal Islam, yakni metode ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok, dan metode keteladanan. Pada setiap mata pelajaran digunakan metode khusus yang tidak sama dengan mata pelajaran lainnya.

---

<sup>49</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan pengajaran*, 85

<sup>50</sup> Rama Yulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011). 309

<sup>51</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, 66-67

Oleh karena itu metode mengajar yang beliau gunakan dapat disimpulkan menjadi dua macam yaitu, metode mengajar umum dan metode mengajar modern, metode mengajar umum meliputi:

- a. Metode Penyimpulan, yaitu guru menuliskan contoh-contoh di papan tulis selanjutnya dibahas bersama peserta didik, kemudian disimpulkan. Metode ini bertujuan untuk membiasakan murid agar mampu dan terbiasa berfikir sendiri.
- b. Metode Qiyasyah, yaitu metode yang dipermulaan pembelajaran disebutkan kaidah dan hukum umum, selanjutnya dijelaskan contoh-contohnya. Metode ini hanya sekedar menerima apa adanya dari guru.
- c. Metode membahas dan mengkiaskan, dalam metode ini guru dan murid bersama menyimpulkan materi dan berpindah kaidah.
- d. Metode memberitakan atau ceramah, metode ini tidak cocok untuk peserta didik di sekolah rendah, menengah pertama dan menengah atas. Metode ini hanya sesuai untuk mahasiswa.
- e. Metode bercakap-cakap dan tanya jawab, yakni metode yang menggunakan percakapan dan tanya jawab untuk mendapatkan suatu kebenaran dalam ilmu. Tujuannya agar ilmu pengetahuan dipahami oleh peserta didik dan mereka terbiasa membahas untuk mendapatkan kebenaran ilmiah.

Sedangkan metode mengajar modern yang beliau gunakan adalah:

- a. Metode menyelidik yaitu membahas mata pelajaran dalam kitab yang ditentukan oleh guru, agar peserta didik mempelajarinya sendiri, dan ditentukan waktu kapan harus selesai.
- b. Metode mentakjubkan (menghargai) yaitu, dalam metode ini peserta didik lebih banyak bersikap pasif, lebih banyak mendengar dari pada berbicara ataupun berbuat, guru menyentuh hati peserta didik dengan penuh kasih sayang, sehingga guru dapat membawa peserta didik kepada tujuan yang diinginkan.
- c. Metode latihan (Drill), dalam metode ini lebih banyak digunakan latihan dan ulangan.<sup>52</sup>

Sehubungan dengan metode pengajaran yang efektif dan efisien Mahmud Yunus mengemukakan beberapa asas atau kaedah umum metode pengajaran. Asas-asas tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Membatasi tujuan pembelajaran, jika sekiranya tujuan dari pembelajaran dianggap terlalu banyak kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, maka guru harus membatasi tujuan pembelajarannya. Guru harus memikirkan dan memilih metode yang tepat agar dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Penguasaan bahan serta metodenya. pendidik harus menguasai konsep materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru harus cerdas dalam menyusun dan mendesain bahan pengajaran secara menarik dan

---

<sup>52</sup> Indah Muliati, Rini Rahman, *Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus*, Islam Transformatif: Jurnal of Islamic Studies, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2019.

inovatif agar proses penyampaian materi dapat diberikan secara maksimal. Hal ini perlu diperhatikan mulai dari pembukaan dan proses pembelajaran, kegiatan inti dalam penyampaian materi dan penutup dalam sebuah kegiatan belajar mengajar sehingga materi yang telah disediakan dapat disampaikan dengan efektif pada waktu yang tersedia.

3. Apresepsi, yaitu pendidik harus bisa menghubungkan, mengaitkan materi pelajaran sebelumnya dengan materi baru yang akan disampaikan agar peserta didik dapat menerima dan mengaitkan materi secara maksimal.
4. Focus pada pemilihan metode pembelajaran dimana dalam memilih metode dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan minat peserta didik.
5. Memanfaatkan panca indera. Seorang pendidik harus bisa memahami dan mengetahui gaya belajar dari peserta didik yaitu dengan memanfaatkan panca indera peserta didik, karena dengan panca indera itu merupakan pintu masuknya suatu pengetahuan.
6. Mengikutsertakan peserta didik dalam pelajaran. Dimana dalam proses kegiatan belajar mengajar guru harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, terciptanya interaksi antara pendidik dan peserta didik agar terbangunnya pembelajaran aktif, dapat menciptakan cara belajar aktif dan memfungsikan guru sebagai fasilitator.
7. Dalam menyusun materi pelajaran, guru harus bisa mengkaitkan dan membawa alur pemikiran dari hal-hal kongkrit lalu hal-hal abstrak.

8. Menyusun pelajaran secara sistematis dimana alur pemikiran diajarkan dari materi yang mudah terlebih dahulu menuju materi yang sulit.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Bunyamin, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, November 2019.

**BAB IV**

**PENDIDIKAN ISLAM ERA 4.0 DAN RELEVANSINYA DENGAN**

**PENDIDIKAN ISLAM MAHMUD YUNUS**

**A. PENDIDIKAN ISLAM ERA 4.0**

**1. Paradigma Baru Pendidikan Islam Era 4.0**

Perkembangan era digital telah merasuk ke berbagai kawasan negara-negara di dunia. Semua saling terhubung satu sama lain, seakan tiada batas yang menjadi sekat (*borderless*). Segala informasi terbuka yang ada dalam suatu kawasan dapat diketahui seketika juga oleh penduduk diketahui di kawasan lain. Semua itu terjadi karena hadirnya era digital yang telah menggantikan dominasi era konvensional. Era digital sendiri terlahir dari rahim serta pesatnya perkembangan era global atau globalisasi. Perubahan dalam kehidupan manusia sudah dimulai dengan adanya era digital atau juga disebut dengan revolusi industri 4.0. Aktivitas yang mendominasi aktivitas manusia adalah internet dan mulai dari aspek pendidikan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

Dalam era global keadaan dunia menurut seorang futurology terkenal, Alvin Toffler, bergerak memasuki dunia baru yang dikenal dengan istilah *The Third Wave* (gelombang ketiga), yakni gelombang peradaban dengan merambahnya teknologi informasi, komputerisasi, revolusi biologi, teknologi perang, dan terorisme, dan lain-lain yang bersifat



global. Di era itulah perkembangan teknologi semakin dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbaharui. Gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak terlepas dari produk-produk digital. Bahkan semuanya kian terhubung, terbuka, dan saling ketergantungan. Meski tetap memiliki wilayah teritorial dan garis pemisah yang jelas secara geografis, namun batas-batas tersebut tidak menjadi tirai penghalang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi secara terbuka oleh masyarakat digital.

Gambaran tentang masyarakat digital dapat terlihat dari dinamika perilaku dan kecenderungan permintaan generasi milenial saat berinteraksi dengan dunia internet dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Hakikatnya, dinamika dan arah seluruh perubahan sosial dan pendidikan di era digital adalah suatu tingkat kemajuan masyarakat, baik material maupun spiritual. Hanya saja karena adanya perbedaan sudut pandang tentang material dan spiritual dari masing-masing ideologi, kemajuan yang dikehendaki sudah tentu tidak sama.<sup>54</sup>

Pendidikan 4.0 ini ditandai dengan perubahan cara belajar, cara berfikir, dan cara bertindak peserta didik dalam mengembangkan inovasi di berbagai bidang. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, kurikulumnya disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan pada era sekarang ini. Hal ini juga pernah dikatakan Muhadjir Effendi tentang perlu ada reformasi sekolah, peningkatan

---

<sup>54</sup> Heni Kusmawati, Anista Ika Surachman, *Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar", Vol. 6, No. 2, Juli 2019.

kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang mutakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika jaman.

Revolusi industri 4.0 membutuhkan pendidikan yang terstruktur dan tepat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang produktif dan kompetitif. Dengan kata lain, pendidikan era 4.0 adalah alat untuk menghasilkan manusia-manusia ahli yang dapat menjalankan digitalisasi dengan baik, atau manusia yang dapat dielaborasi kepandaiannya dengan para *artificial intelligent* dan mesin-mesin digital.

Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan di era 4.0 lebih membutuhkan kependaian skill peserta didik agar mampu bersaing dalam globalisasi yang ada. Artinya, pembicaraan masalah nasional telah mengalami pergeseran, tidak lagi tentang pendidikan karakter yang dibawa Thomas Licono seperti beberapa tahun yang lalu. Disini terlihat bahwa antara skill dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Tidak harus menjadi orang yang berkarakter untuk menguasai sebuah skill teknologi, hanya di butuhkan kependaian dan kecerdasan.<sup>55</sup>

Industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, CPS, IoT dan IoS. *Smart factory* adalah pabrik modular dengan teknologi CPS

---

<sup>55</sup> Ulil Amri Syafri, *Pemikiran Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS), Vol.1, No. 1, 2019.

yang memonitor proses fisik produksi kemudian menampilkannya secara virtual dan melakukan desentralisasi pengambilan keputusan. Melalui IoT, CPS, mampu saling berkomunikasi dan bekerja sama secara real time termasuk dengan manusia. IoS adalah semua aplikasi yang dimanfaatkan oleh setiap pemangku kepentingan baik secara internal maupun antar organisasi.

Dari penjelasan diatas, industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri dimana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara real time kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi baru.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada aawal abad 20 telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Mesin industry tidak lagi dikendalikan oleh tenaga manusia tetapi menggunakan *programmable logic controller* (PLC) atau sistem otomatis berbasis komputer. Dampaknya, biaya produksi semakin murah. Teknologi informasi juga semakin maju diantaranya teknologi kamera yang terintegrasi dengan *mobile phone* dan semakin berkembangnya industry kreatif didunia musik dengan ditemukannya musik digital.

Revolusi industri mengalami masa puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup

manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi kemeempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia diseluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online.<sup>56</sup>

Berbeda dengan perkembangan industri terdahulu yang cenderung linear, kali ini perkembangannya adalah eksponensial dan sangat luas dimana *cyber-physical system* menjadi pusat dalam revolusi industri kali ini, berintegrasinya manusia dengan teknologi sehingga menimbulkan kapabilitas yang benar- baru dan luas bagi manusia.

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Menurut Guilford penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah:

1. Anak di didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak akan berkembang dengan seluas-luasnya
2. Memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri.

---

<sup>56</sup> Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, (Bogor: Guepedia, 2019). 15-18

3. Pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan diluar jam sekolah
4. Contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik.

Guru pendidikan agama islam merupakan ujung tombak pembinaan akhlak peserta didik harus bisa selalu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi di era revolusi industri4.0. saat ini teknologi menjadi kebutuhan dasar setiap orang, mulai dari anak-anak hingga dewasa, para ahli, dan semua lembaga tak terkecuali lembaga pendidikan. Kemudahan aksesibilitas pada era revolusi industri 4.0 memberikan warna baru bagi karakteristik pembelajarannya, antara lain:

Dimensi demografi Pembelajaran dilakukan dengan *placeless* (tak bertempat), *timeless* (tak berwaktu), artinya peserta didik bisa belajar kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja.

1. Dimensi profesi terjadi disruptif pekerjaan dimana jenis pekerjaan yang dahulu mapan sekarang dianggap tidak relevan.
2. Dimensi literasi keterampilan berpikir dengan LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) mendefinisikan melek dengan menghafal, mengerti dan mengaplikasikan. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) bisa mendefinisikan melek dengan mengevaluasi, menganalisi dan mencipta. linterasi yang dimaksud antara lain:

- a) Literasi teknologi memahami sumber data melalui alat teknologi.
- b) Literasi manusia dimana manusia sebagai user tunggal harus memahami hakikat hidup dirinya dan melanjutkan kehidupan masa depan. Data dan teknologi bekerja sesuai dengan hakikat manusia-manusia yang mengontrol teknologi.<sup>57</sup>

Hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ke 4. Krischen Baum menyatakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang *value* dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antaralain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral, dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat.<sup>58</sup>

Tantangan globalisasi dan modernitas di era revolusi industri 4.0 secara menyeluruh yang dihadapi umat Muslim di seluruh belahan dunia termasuk masyarakat Muslim Indonesia adalah lebih rumit, lebih besar daripada keadaan yang dihadapi umat masa klasik dan

---

<sup>57</sup> Luluk Ifadah, Sigit Tri Utomo, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Al-Ghazali, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.

<sup>58</sup> Ibid., 103-104

masa abad pertengahan. Khususnya dalam lapangan ekonomi, politik, komunikasi, dan pendidikan. Masyarakat modern telah mengembangkan pemikiran, pranata-pranata, dan struktur-struktur yang tak tertandingi kerumitan dan kecanggihannya. Dunia Islam mengalami perubahan yang cepat dan mendasar. Umat Islam sudah terpecah-pecah menjadi sekian banyak negara-bangsa, penduduk Muslim menjadi mayoritas atau minoritas, dan berbagai tradisi kenegaraan, budaya, serta keagamaan pun berubah.

Namun disisi lain, persatuan Islam justru semakin intensif, karena adanya sarana komunikasi dan transportasi yang semakin canggih. Di pihak lain, perkembangan dunia Islam semakin tidak dapat dilepaskan dari dunia secara keseluruhan. Disinilah dibutuhkan sebuah perubahan paradigma (*paradigm shift*) dari pendidikan untuk menghadapi problematik dunia global dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia khususnya umat Muslim.

Jelaslah kiranya dibutuhkan sebuah paradigma dan selanjutnya dikembangkan ke dalam aliran-aliran pendidikan Islam serta dibumikan ke dalam relung-relung kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>59</sup>

Pendidikan Islam harus dapat memberikan paradigma baru dan arah baru pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus dapat mencetak manusia yang cerdas secara kognitif, afektif dan

---

<sup>59</sup> Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo Press, 2019). 263

psikomotor. Hal ini sejalan dengan gagasan Taksonomi Bloom. Implementasi pendidikan yang cenderung parsial kognitif, mendapatkan solusi fundamental yaitu integrasi dalam pendekatan “Iman”. Iman menjadi faktor integrasi dari tiga ranah dikuatkan dengan persaksian lisan. Indikator lisan yang terdidik, terbimbing dan terlatih dengan baik dari tasdiq (keyakinan dalam qolb), pengajaran (aql) dan tindakan nyata (amal), sesuai fitrahnya terbimbing tuntunan wahyu (al-Ilm) dan contoh yang baik (uswatun khasanah Rasulullah Muhammad SAW).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.Ar-Ruum: 30)

Tawaran paradigma pendidikan Islam harus mengembalikan kualitas kognisi, afektif dan psikomotor siswa dan dibalut dengan konsep iman. Pendidikan Islam harus menawarkan konsep yang dapat membentuk siswa yang memiliki pengetahuan akal yang luas (mu’arifah bi al-‘aql) dan selaras dengan akhlakunya yang baik (amal) yang meliputi dimensi *illahiyyah*/teosentris/ketuhanan, dimensi



*insaniyyah/antoposentris/kemanusiaan*, dimensi *kauniyyah/ekosentris/* alam semesta. Namun aspek *akliyah* dan *amal* harus diiringi dengan aspek ikrar atau pengakuan yang seyakini mungkin terhadap seluruh pengetahuan yang telah didapatkannya dan tasdiq atau membenarkan dalam hati sehingga selaras dengan seluruh dimensi.<sup>60</sup>

Pada era revolusi industri 4.0 peradaban baru umat manusia dilakukan dengan penguasaan dan pemanfaatan-pemanfaatan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Ketiganya tidak lagi dibatasi oleh perbedaan dimensi ruang dan waktu yang memberikan skenario kehidupan baru yang harus dieksploitasi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi telah mempercepat proses globalisasi dan menuntut penataan kembali kehidupan umat manusia dalam berbagai segi.

Menurut Renald Kasali paling tidak ada empat hal yang menjadikan revolusi industri 4.0 sangat diminati oleh manusia saat ini.

- a. *Simple*, yang berarti revolusi industri 4.0 memiliki kekuatan pada kesederhanaan dan anti rumit. Mudah adalah kata kunci revolusi industri 4.0 dimana segalanya berubah karena ada faktor kemudahan.
- b. *Faster*, yang berarti cepat adalah salah satu kekuatan di revolusi industri 4.0. semakin cepat pelayanan dan penyajian maka orang rela untuk meninggalkan sistem yang lambat sebelumnya. Setiap

---

<sup>60</sup> Ibid., 265-266

orang secara umum senang dengan faktor kecepatan karena unsur ini dinilai sebagai respon yang anti menunggu.

- c. *Cheaper* yang berarti murah, dapat dijangkau oleh hampir seluruh lapisan masyarakat
- d. *Accessible*, yang berarti dapat diakses oleh setiap dan setiap orang berkesempatan untuk itu terbuka lebar melalui akses yang terbuka.<sup>61</sup>

Dalam menerapkan langkah strategis untuk mengantisipasi dan merespons perubahan sistem pendidikan di era industri ini, maka perlunya perubahan penerapan sistem pada lembaga pendidikan Islam ke arah transformasi digital. Selain kompetensi inti, tenaga pendidik juga dituntut untuk mempunyai sebuah kualifikasi dan kompetensi pendukung yakni meliputi: kelincahan, inovasi, kreativitas, antisipasi, eksperimen, keterbukaan pikiran, dan networking (jejaring).

*Pertama*, dalam hal kelincahan, tenaga pendidik dituntut untuk terus menerus bertransformasi dan bereksperimen sehingga dapat menghasilkan ide-ide pembelajaran yang baru.

*Kedua*, dalam hal inovasi, tenaga pendidik dituntut mempunyai kapasitas dalam menerjemahkan ide atau temuannya menjadi suatu daya cipta yang bernilai. Inovasi tersebut dapat berupa produk atau layanan baru untuk pola pembelajaran mahasiswa, proses

---

<sup>61</sup> Luluk Ifadah, Sigit Tri Utomo, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Al-Ghazali, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.

pembelajaran masa kini, atau inovasi yang menghasilkan keuangan kompetitif yang baru.

*Ketiga*, tenaga pendidik dituntut untuk mempunyai kreativitas, sehingga dapat mengubah idea tau imajinasi menjadi sesuatu yang baru. Dalam hal ini tenaga pendidik diharapkan mampu melihat sesuatu dengan cara baru, menemukan pola yang menarik dan baru, ataupun mengkoneksikan hal lama dan hal baru sehingga memunculkan produk yang lebih baik.

*Keempat*, tenaga pendidik hendaknya bisa mengantisipasi gejala perubahan di era industri digital ini. Maka tenaga pendidik diharapkan mempunyai kapasitas dalam mengantisipasi dan bertindak secara cepat dalam kondisi apapun. Dengan adanya kemampuan antisipasi ini, maka tenaga pendidik dapat cepat merespon, beradaptasi, dan menjadikan peluang untuk memenangkan gejala perubahan dunia industri digital.

*Kelima*, pada era industri 4.0 ini, tenaga pendidik diharuskan mampu bereksperimen atau mempunyai kemauan untuk mencari dan mencoba sesuatu yang baru yang terkait dengan kemajuan teknologi digital dan selalu mengedepankan semangat dalam merespons perkembangan teknologi digital.

*Keenam*, tenaga pendidik hendaknya mempunyai keterbukaan pemikiran sehingga mempunyai kapasitas untuk membuka diri dan menerima segala kemungkinan yang ditawarkan

oleh kemajuan teknologi digital karena langkah awal sebuah transformasi digital ialah adanya kesadaran dan sikap membuka diri terhadap berbagai potensi, ancaman, dan peluang yang muncul akibat kemajuan teknologi digital.

*Ketujuh*, tenaga pendidik pada era industri ini hendaknya mempunyai network (jaringan) yang luas demi menunjang kinerja dan kompetensinya. Maka seorang tenaga pendidik hendaknya mempunyai relasi dan mampu bekerja sama dengan seluruh *stakeholders*.<sup>62</sup>

## **2. Tuntutan Pola Kehidupan di Era 4.0**

Adanya revolusi yang terjadi di sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru dalam memahami dunia mengakibatkan perubahan besar dalam sistem pendidikan. Revolusi industri tidak hanya mencakup mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi secara bersamaan, yaitu gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nano teknologi, dari energi terbaru hingga komputasi kuantum. Di kehidupan manusia saat ini sulit untuk menghindar dari informasi dan tulisan tentang teknologi informasi dan internet.

Teknologi informasi dan internet saat ini telah mengisi ruang publik sehari-hari, sejak seseorang bangun tidur hingga tidur kembali,

---

<sup>62</sup> Muhammad Haris, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Januari 2019.

diwarnai aktifitas yang terhubung dengan internet. Melihat kenyataan tersebut, internet tidak hanya sekedar sebagai alat pelengkap di kehidupan manusia tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, serta pentingnya bagi pendidikan Islam. Dengan demikian, pengelola pendidikan Islam perlu pentingnya menyiapkan model pendidikannya tanpa lagi mengandalkan model klasikal yang memanfaatkan ruang dan waktu. Dalam menjawab tuntutan pola kehidupan di era 4.0 ini perlu adanya mengembangkan metode pembelajaran, seperti mengembangkan tutorial pembelajaran ataupun *e-book (electronic book)* berbasis android dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Pola kehidupan baru dalam dunia pendidikan telah merubah berbagai model pembelajaran yang ada dari era terdahulu, seperti halnya model pembelajaran yang di lakukan secara online menggunakan *learning management system (LMS)* atau dikenal sebagai aplikasi berbasis web untuk kegiatan program pembelajaran elektronik (*e-learning Program*). Program ini merupakan suatu jenis media belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet atau media jaringan komputer yang lain. *E-learning* secara formal adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran, dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait.

---

<sup>63</sup> Ibid., 49-50.

Dengan adanya sistem pembelajaran ini peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan ujian di tempat tinggalnya. Selain itu, dengan bahan ajar konten e-learning dapat lebih diperluas cakupannya dengan menyediakan panduan teks video dan audio, yang dilengkapi dengan simulasi dan animasi. Google Classroom yang merupakan layanan *learning management system* (LMS) yang dapat diakses secara online dan gratis oleh lembaga pendidikan, lembaga non-profit, dan siapapun yang memiliki akun Google. Dengan adanya layanan ini dapat mempermudah peserta didik dan pendidik agar tetap terhubung baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendidik di era 4.0 ini dapat memberikan tugas kepada peserta didik dengan hanya melampirkan materi, dokumen, link, gambar, kedalam platform tersebut. Semua aktivitas bersifat online dan menggunakan perangkat seluler atau komputer, dan peserta didik hanya dengan masuk ke laman kelas, melihat tugas yang telah diberikan dan menyelesaikannya secara online. Ketika peserta didik hendak menyerahkan tugas, pendidik segera melihatnya di laman kelas bahwa tugas telah di serahkan.<sup>64</sup>

### **3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Era 4.0**

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Didalam dunia pendidikan

---

<sup>64</sup> Muhammad Imaduddin, *Membuat Kelas Online Berbasis Android Dengan Google Classroom(Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 2-5.

strategi dapat diartikan sebagai *a plan, a method, or series of activities design a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>65</sup>

Keberadaan teknologi yang semakin canggih memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Keberadaan teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengharuskan guru melakukan tatap muka dengan siswa menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru dapat menggunakan media pembelajaran secara online dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun member tugas kepada siswa. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan melakukan pembelajaran daring atau yang terkenal dengan sebutan *e-learning*. Sistem tersebut merupakan model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Terdapat beberapa aplikasi atau situs yang mendukung pembelajaran *e-learning*. Situs atau aplikasi tersebut adalah diantaranya Ruang Guru, Edmodo, Zenius.net, dan lain sebagainya.

---

<sup>65</sup> Muhammad Tang, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital*, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 7, No. 1, Juli 2018.

Fasilitas yang ditawarkan dalam pendidikan era revolusi industri 4.0 lebih fleksibel dan efisien dengan adanya video berisi penjelasan tentang materi yang diajarkan, latihan soal, dan tryout online, serta guru berkualitas yang selalu *standby* jika dibutuhkan. Semua proses pembelajaran yang berbasis internet itu menjadikan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Kemajuan teknologi diharapkan dapat memenuhi tuntutan abad 21, dimana pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan tersebut secara tidak langsung juga mengharuskan guru untuk terus meningkatkan kemampuannya agar mampu menghasilkan siswa yang berdaya saing dan mampu berfikir tingkat tinggi. Guru dapat menerapkan pembelajaran yang berbasis HOTS (*high order thinking skills*) untuk memenuhi tuntutan tersebut. Pembelajaran berbasis HOTS memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuannya dalam membuat penalaran secara kritis.<sup>66</sup>

Proses dan tingkat berfikir dalam pembelajaran yang mengacu pada peserta didik telah mendukung model pembelajaran HOTS. Memahami pembelajaran HOTS bukan sebatas pada tingkat kesulitan materi ataupun kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terdapat dalam soal, tetapi juga aktivitas dan proses dalam

---

<sup>66</sup> Yus Muhammad Cholily, Windy Tunas Putri, Putri Ayu Kusgiarohmah, *Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*, Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika 2019.



pembelajaran yang diharapkan membekas pada diri peserta didik sehingga tidak hilang serta senantiasa melekat dan selalu diingat sampai kapan pun.

Proses mengingat aktivitas dalam pembelajaran HOTS akan dengan mudah dilakukan oleh peserta didik ketika ia melakukan kegiatan belajar sendiri. Aktivitas inilah yang kemudian terdapat dalam metode dan sintaks pembelajaran yang diimplementasikan saat berlangsungnya proses pembelajaran dikelas.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat kekuatan mengingat peserta didik akan lebih kuat pada materi yang dipelajari manakala ia sendiri melakukan kegiatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan materi. Maka, disinilah metode pembelajaran berperan penting.<sup>67</sup>

Salah satu tren pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yaitu *Modular learning* di mana dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat belajar mandiri peserta didik tanpa harus menunggu apalagi bergantung pada pembelajaran didalam kelas bersama guru. Melalui penggunaan modul, diharapkan peserta didik juga dapat menemukan gaya belajarnya sendiri, memilih materi yang akan dipelajarinya terlebih dahulu, serta menentukan waktu untuk menyelesaikan suatu materi dan menguasainya untuk kemudian berpindah pada materi berikutnya.

---

<sup>67</sup> Abdul Muis Junaidi, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: LAKSANA, 2019). 134

Saat ini perkembangan dunia teknologi yang kian pesat, ketersediaan modul sebagai bahan pelajaran bukan hanya berupa bentuk fisik atau tercetak, tetapi juga dalam format elektronik atau *e-book*. Dengan keberadaan *e-book*, jangkauan modul yang dapat digunakan peserta didik dalam pembelajaran menjadi lebih luas.<sup>68</sup>

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu :

- a. Mengubah pola pikir meskipun sulit dan penuh gejolak
- b. Melakukan gerakan sadar literasi
- c. Melakukan pelatihan/gerakan guru, karyawan dan peserta didik berbasis teknologi
- d. Melakukan inovasi pembelajaran
- e. Memantik untuk menciptakan teknologi sederhana berbasis digital di sekolah.

Semua itu diperlukan manajemen waktu dan biaya (manajemen sekolah) yang baik, komitmen semua pihak, pembiasaan penerapan di kelas serta saling berkolaborasi. Semua pembaharuan dalam pembelajaran tetap tidak melupakan kearifan local dan jati diri bangsa (karakter).

Tuntutan profesionalisme pun telah memaksa guru untuk mengembangkan diri melalui kegiatan literasi, berkarya melalui tulisan (publikasi ilmiah) dan berinovasi dengan membuat berbagai

---

<sup>68</sup> Ibid., 131

alat pelajaran. Perubahan ini memang belum maksimal dan menyeluruh. Akan tetapi, guru-guru pionir ini akan memantik semangat rekan-rekan guru yang lain untuk meningkatkan pula kualitasnya.

jadi yang harus disiapkan oleh guru adalah memiliki karakter abad 21 yaitu:

- a. Guru harus memiliki semangat belajar. Hal ini diperlukan agar guru menguasai tat niali, perkembangan sosial dan psikologis masyarakat yang senantiasa berubah.
- b. Mengembangkan media pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif sehingga segala ilmu yang disampaikan guru dapat sampai kepada peserta didik.
- c. Meningkatkan kemampuan teknologi karena sangat dibutuhkan guru baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.
- d. Memiliki rasa empati tinggi karena guru tidak hanya mengajar melainkan juga mendidik. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hati peserta didik, membentuk karakter yang baik serta memiliki keimanan berlandaskan agama dan kepercayaan masing-masing.
- e. Membenahi diri agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Strategi yang ditempuh adalah :

- a. Melakukan perubahan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS (*high order thinking skill*) melalui 4C (*critical thinking, creative, communication, collaboration*), pembelajaran berbasis STEM melalui berbagai model seperti *discovery learning* atau *project basic learning* dan *problem based learning*.
- b. Melalui penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Terdapat lima karakter yaitu: religious, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong.
- c. Melalui pendekatan hati. Peran seorang guru dalam menghantarkan peserta didik adalah dengan membekali mereka untuk menjadi generasi yang kuat dan berkarakter, tidak akan tergantikan oleh apapun berupa materi. Pendekatan hati tidak terhalang oleh waktu, tempat atau apapun. Itulah yang membuat guru tidak akan pernah tergantikan oleh mesin atau kecerdasan buatan lainnya.<sup>69</sup>

#### **4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Pendidikan Islam Era 4.0**

Era digital atau sering disebut revolusi industri ke 4 telah merubah segala yang ada. Di era ini segala sesuatu telah didominasi oleh mesin dan hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada bidang pendidikan. Dapat dilihat bahwa Seorang

---

<sup>69</sup> Dwi Retnaningsih, *Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, 21 September 2019.

pendidik yang telah terbiasa mengajar menggunakan metode konvensional sekarang telah beralih kedalam metode pembelajaran online, dimana pendidik hanya cukup memberikan materi melalui sebuah website kemudian peserta didik hanya dengan membuka website tersebut sudah dapat melihat materi yang diberikan.

Jika dilihat dari sudut pandang pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam, beliau menjelaskan bahwa metode mengajar dapat di bagi menjadi dua macam yaitu, metode mengajar umum dan metode mengajar modern. Metode mengajar umum yang terdiri dari:

1. Metode penyimpulan
2. Metode qiyasyiah
3. Metode membahas dan menkiaskan
4. Metode memberitakan atau ceramah
5. Metode bercakap-cakap

Sedangkan metode mengajar modern terdiri dari:

1. Metode menyelidik
2. Metode mentakjubkan (menghargai)
3. Metode latihan (Drill)

Dari metode-metode diatas terlihat jelas bahwa semua kegiatan belajar mengajar masih dilakukan secara manual tanpa adanya campur tangan sebuah alat bantu dalam artian kegiatan belajar mengajar masih dilakukan secara tatap muka atau berhadapan

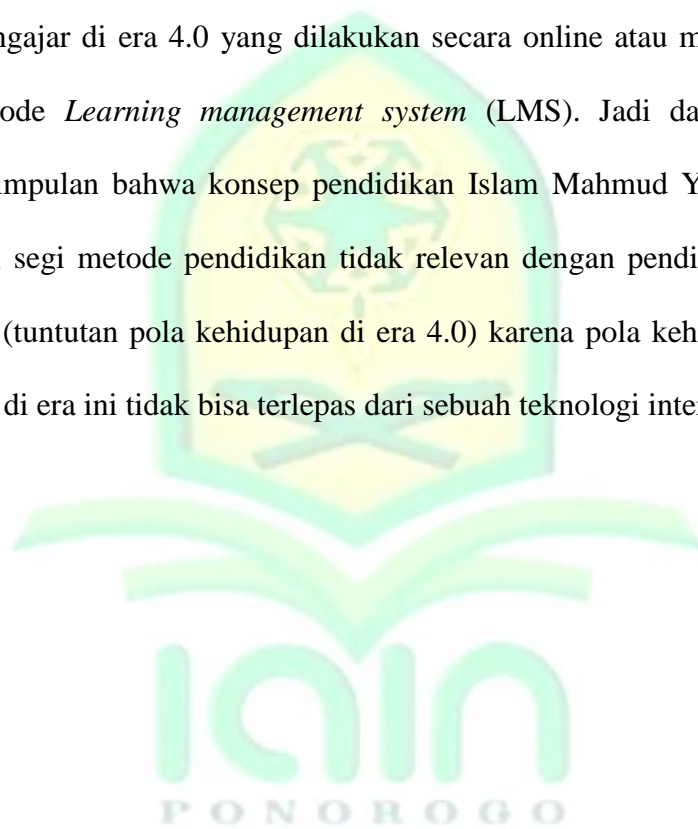
langsung antara pendidik dan peserta didik. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa metode-metode tersebut dipergunakan oleh pendidik ketika akan mengajar dan pendidik dapat memilih metode manakah yang paling tepat untuk digunakan agar materi yang akan diberikan kepada peserta didik dapat tersampaikan secara maksimal.

Berbeda halnya dengan pendidikan di era digital/era revolusi industri 4.0, pendidikan di era ini telah berubah total dengan adanya alat-alat yang memadahi dan canggih. pola hidup dibidang pendidikan membuat para pendidik harus mengikuti perubahan zaman tersebut, karena di era ini segala sesuatunya dapat dilakukan secara online termasuk kegiatan belajar mengajar. *Learning management system* (LMS) atau dikenal sebagai aplikasi berbasis web untuk kegiatan program pembelajaran elektronik (*e-learning Program*). Program ini merupakan suatu jenis media belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke pesera didik dengan menggunakan media internet. *E-learning* secara formal adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran, dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait.

*Google Classroom* adalah website yang dipergunakan oleh kebanyakan seorang pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar secara online. dimana seorang pendidik dapat menyampaikan materi dengan mengirimkannya melalui website tersebut, kemudian peserta didik dengan hanya membuka website

tersebut maka peserta didik telah mendapatkan materi yang diberikan.

Dengan hadirnya semua itu telah merubah secara total kegiatan belajar mengajar, jika konsep pendidikan Mahmud Yunus dilihat dari segi metode pendidikannya yang masih menggunakan metode-metode yang telah dirumuskan dan dilakukan secara tatap muka maka sangatlah berbeda jauh dengan proses kegiatan belajar mengajar di era 4.0 yang dilakukan secara online atau menggunakan metode *Learning management system* (LMS). Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus dilihat dari segi metode pendidikan tidak relevan dengan pendidikan di era 4.0 (tuntutan pola kehidupan di era 4.0) karena pola kehidupan yang ada di era ini tidak bisa terlepas dari sebuah teknologi internet.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini di tulis dengan tujuan untuk mengetahui relevansi diantara konsep pendidikan Mahmud Yunus dilihat dari sudut pandang metode pendidikan Islam dan pendidikan Islam di era 4.0 (tuntutan pola kehidupan di era 4.0). Metode Pembelajaran Mahmud Yunus yang terdiri dari dua metode yaitu, metode pembelajaran umum dan metode pembelajaran modern. metode pembelajaran umum dibagi menjadi 5 metode yaitu, (1) Metode penyimpulan yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar berfikir secara kritis (2) Metode qiyasyiah yang hanya sekedar menerima apa adanya guru (materi) (3) Metode membahas dan mengkiaskan, dalam metode ini guru dan murid bersama menyimpulkan materi kemudian berpindah kaidah (4) Metode ceramah metode ini hanya di khususkan untuk peserta didik tingkat menengah atau atas (5) Metode bercakap-cakap dan tanya jawab yang bertujuan agar ilmu pengetahuan dipahami oleh peserta didik dan mereka terbiasa untuk mendapatkan kebenaran ilmiah.

Sedangkan metode pendidikan yang digunakan di era digital ini yaitu dengan menggunakan *Learning management system* (LMS), sebuah kegiatan belajar mengajar yang berbasis *E-learning* (*electronic Learning*) atau metode pembelajaran yang dilakukan secara online tanpa adananya



tatap muka antara pendidik dan peserta didik. Didukung oleh sebuah platform yang bernama *google classroom*, pendidik dapat dengan mudah memberikan sebuah materi dan tugas untuk para peserta didiknya melalui platform tersebut dan peserta didik pun hanya perlu membuka materi yang telah diberikan dari jarak jauh (dari rumah).

Dari metode-metode yang ada diatas terlihat jelas bahwa keduanya sangatlah bertolak belakang atau bisa dikatakan bahwa kedua metode tersebut tidak relevan.

## **B. Saran**

Tujuan inti dari pendidikan Islam Mahmud Yunus yaitu pendidikan akhlak dan metode yang sesuai dengan pendidikan akhlak adalah metode keteladanan. Metode tersebut menuntut seorang pendidik untuk memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya, betapapun seorang pendidik mahir dalam memberikan sebuah materi kepada peserta didiknya apabila pendidik tersebut tidak memberi contoh yang baik maka akan sulit tercapai pendidikan akhlak ini. Sedangakan di era ini model pendidikan telah berubah, dimana kegiatan pendidikan dilakukan secara online ang berbasis platform *google classroom*, secara tidak langsung metode pembelajaran ini telah menghapus pendidikan akhlak atau sebagai tujuan inti dari pendidikan Islam Mahmud Yunus.

untuk itu disini penulis mempunyai saran guna mencegah terhapusnya pendidikan akhlak. *Pertama* bagi pendidik sebisa mungkin

seorang pendidik ketika memberikan materi secara online selipkanlah beberapa cerita pendek atau video-video yang berisikan tentang pembelajaran akhlak manusia, *Kedua* bagi penulis kedepannya agar memberikan sebuah teladan yang telah di contohkan oleh guru kepada setiap orang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999).
- Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2007).
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Prenada media Group, 2016).
- Abdul Muis Junaidi, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: LAKSANA, 2019).
- Abdul Rahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Ahmad Ghazali Harahap. "Konsep Pendidikan Islam perspektif Mahmud yunus". *Jurnal pendidikan dan kependidikan* ISSN 2527-5259. Vol 1 No 1 Desember, 2016.
- Arif rahman, dkk. *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri*, (Depok: Komojoyo Press, 2019).
- Ashfira Nurza, Munawar Rahmat, dan Fahrudin, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasi Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*, *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, 2018.
- Asnawan, *Kontribusi Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Falasifa*, Vol. 2. No. 1 maret 2011.
- Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husaini, dkk, *Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, *Ta'dibuna*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2016.
- Bunyamin, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, November 2019.
- Dwi Retnaningsih, *Tantangan Dan Strategi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, *Prosiding Seminar*

Nasional: Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, 21 September 2019.

Edi Iskandar, *Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*. Potensia: Jurnal kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2017.

Heni Kusmawati, Anista Ika Surachman, *Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar", Vol. 6, No. 2, Juli 2019.

Heri Gunawan, *pendidikan Islam Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Heri Gunawan, *Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Heri Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).

Indah Muliati, Rini Rahman, *Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus, Islam Transformatif*: Jurnal of Islamic Studies, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2019.

Juwariyah, *Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Atahiyah Al-Abrasyi*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Juni 2015.

Kharis Syuhud Mujahada. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri Era 4.0". Jurnal Agama Islam dan Ilmu Pendidikan. Vol 2 No 2 Juli, 2019.

Luluk Ifadah, Sigit Tri Utomo, *Startegi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Al-Ghazali, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982).

Mahmud Yunus. *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Ponorogo: Darussalam PP. Wali Songo).

Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta Pusat: Mutiara Sumber Widya).

- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978).
- Mufiqur Rahman, *Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital*, Jurnal Fikrotuna, Vol. 7, No. 1, Juli 2018.
- Muhammad Abdullah, *Pembaharuan Pendidikan Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, AL- Murabbi, Vol. 5, No. 2, 2 Juni 2020.
- Muhammad Imaduddin, *Membuat Kelas Online Berbasis Android Dengan Google Classroom(Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018).
- Muhammad Haris, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Januari 2019.
- Muhammad Tang, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital*, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 7, No. 1, Juli 2018.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Nurdianita Fonna, *pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, (Bogor: Guepedia, 2019).
- Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Global* Jurnal El-Tarbawi Volume VIII, No.20, 2015.
- Nurul Hidayat, *Urgensi Pendidikan Islam Era 4.0*, (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006).
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).

- Rofiqi, Pendidikan Islam di Era Industri 4.0, Jurnal Fikrotuna, Vol. 10, No. 2, Desember 2019.
- Samsirin, Siti Hardiyanti, *Titik Temu Tujuan Pendidikan Islam dan Indonesia*. Jurnal At-Ta'dib, Vol. 13, No. 1, Juni 2018.
- Suparlan, *Metode dan Pendekatan Dalam Kajian Islam*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 3 No 1. Maret 2019.
- Syeh Hawib Hamzah, *Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Dinamika Ilmu, Vol. 14, No. 1, Juni 2014.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1992).
- Ulil Amri Syafri, *Pemikiran Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS), Vol.1, No. 1, 2019.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2013).
- Yayat Suharyat, Agustin, Muzayyanah Yuliasih. "*Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*". Attadib Journal of Elementary Education. Vol 3 No 2 Desember, 2018.
- Yus Muhammad Cholily, Windy Tunas Putri, Putri Ayu Kusgiarohmah, *Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*, Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika 2019.

## RIWAYAT HIDUP

Singgih Satrio Wibowo lahir di kota Purworejo 23 Juni 1997, Kabupaten Purworejo, lahir dari tiga bersaudara, mempunyai 1 kakak perempuan dan 1 kakak laki-laki. Penulis lahir di tengah keluarga yang sederhana, yang insyaallah selalu di berkahi dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, *Amiin ya rabbal alamiin.*

Jenjang pendidikan penulis dimulai dari bangku sekolah dasar yaitu di SD N 2 Mranti pada tahun 2003 kemudian pada tahun 2007 pindah sekolah di SD N Jeruken, penulis lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMP N 15 Purworejo lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Negeri Ponorogo dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan lulus pada tahun 2020.